



## *Cross Cultural Understanding: Model Pembelajaran Sosiologi sebagai Media Revitalisasi Kearifan Lokal Piil Pesenggiri*

Camelia Arni Minandar

Program Magister Pendidikan Sosiologi, Sekolah Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Sukasari, Bandung Kota, Jawa Barat

Correspondence: E-mail: [cameliawr@gmail.com](mailto:cameliawr@gmail.com)

### ABSTRAK

*Piil pesenggiri* merupakan falsafah hidup dari Masyarakat Lampung yang telah menjadi salah satu kearifan lokal dari daerah tersebut. Karena telah menjadi salah satu kearifan lokal, tentu saja *piil pesenggiri* harus terus dilestarikan oleh Masyarakat Lampung. Mengingat dengan seiring cepatnya arus globalisasi menyebabkan kearifan lokal ini terus mengalami pergeseran, maka harus dilakukan upaya revitalisasi. Salah satu cara untuk melakukan revitalisasi *piil pesenggiri* ini adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal tersebut ke dalam proses pendidikan. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *cross cultural understanding* yang mana dalam proses pembelajaran dengan metode tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan dari *piil pesenggiri*. Artikel ini dibuat bertujuan untuk memberikan referensi bagi para pendidik khususnya di daerah Lampung agar dapat terus melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas.

### ARTIKEL INFO

**Kata Kunci:**

*Cross Cultural Understanding,*  
*Sosiologi,*  
*Piil Pesenggir.*

## 1. PENDAHULUAN

Setiap suku yang ada di Indonesia biasanya memiliki falsafah hidup yang disepakati dan dilaksanakan oleh masyarakatnya. Falsafah tersebut digunakan sebagai pedoman atau tuntunan masyarakatnya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Agar suatu kelompok masyarakat memiliki batasan-batasan atau arahan-arahan yang sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Itulah mengapa perlu adanya falsafah hidup dalam suatu kelompok masyarakat, agar kehidupan masyarakat dalam bermasyarakat menjadi lebih teratur dan terarah. Falsafah hidup yang dianut akan berbeda pada tiap kelompok masyarakatnya, sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat tersebut. Hal ini terjadi karena tiap kebutuhan di suatu daerah pasti berbeda, jadi falsafah hidupnya pun akan berbeda pula.

Salah satu falsafah hidup yang ada di dalam kelompok masyarakat di Indonesia adalah falsafah hidup yang berada di daerah Lampung. Falsafah hidup tersebut dikenal dengan sebutan "Piil Pesenggiri. Di dalam piil pesenggiri ini terdapat nilai dan norma yang mengatur tata hidup masyarakat Lampung sebagai makhluk sosial. Piil pesenggiri ini meliputi nilai-nilai luhur dan hakiki yang menunjukkan kepribadian serta jati diri dari masyarakat Lampung itu sendiri. Piil pesenggiri juga dapat dikategorikan sebagai hukum adat masyarakat Lampung karena ada dan selalu dipakai dalam semua aktivitas sosial, baik dalam perkawinan sebagai inti budaya Lampung ataupun menyelesaikan berbagai sengketa atau permasalahan dalam bermasyarakat (Irianto & Margaretha, 2011). Serta menurut Yusuf (2010) piil pesenggiri dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi aktivitas dalam kehidupan masyarakat Lampung. Jadi piil pesenggiri ini merupakan wujud dari harga diri yang dimiliki oleh masyarakat Lampung. Masyarakat Lampung

akan dikatakan memiliki harga diri apabila masyarakatnya sudah dapat melaksanakan beberapa unsur yang ada di dalamnya.

Piil pesenggiri sendiri terdiri dari beberapa unsur yaitu dari bejuluk adek yang merupakan pemberian gelar kehormatan apabila seseorang telah mencapai suatu pencapaian yang besar dalam hidupnya. Tetapi, walaupun seorang masyarakat Lampung tersebut belum mendapatkan gelar yang baru, ia tetap wajib bertanggung jawab untuk menjaga nama baiknya sebagai masyarakat Lampung yang dimana masyarakat Lampung sangat menjaga nama baiknya dengan tidak melakukan perbuatan di luar nilai dan norma yang ada di masyarakat. Selanjutnya ada nemui nyimah yang berarti sopan santun dan kemarahan masyarakat Lampung dalam berinteraksi dengan masyarakat baik masyarakat dari suku sendiri maupun masyarakat dari suku yang berbeda. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan sikap toleransi dari Masyarakat Lampung. Lalu nengah nyappur yang menggambarkan bahwa masyarakat Lampung memiliki sifat yang mudah bergaul dan mudah berbaur dengan siapapun tanpa melihat suku, agama ataupun ras. Yang terakhir adalah sakai sambayan yaitu merupakan gambaran masyarakat Lampung yang memiliki sifat gotong-royong atau tolong menolong.

Piil pesenggiri dapat dikatakan merupakan sebuah kearifan lokal dalam Masyarakat Lampung yang harus selalu dilestarikan keberadaannya, terutama bagi masyarakat Lampung itu sendiri. Maka dari itu, Masyarakat Lampung harus terus memperkenalkan Piil Pesenggiri dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Karena tidak dapat dipungkiri dengan adanya arus globalisasi menyebabkan kearifan lokal ini mengalami pergeseran. Maka dari itu, perlu adanya upaya revitalisasi untuk kembali menguatkan keberadaan falsafah hidup sebagai Masyarakat Lampung. Salah satu

cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengimplementasikan langsung nilai-nilai dari piil pesenggiri ke dalam proses pendidikan yang ada di daerah Lampung. Agar nilai-nilai yang baik dalam piil pesenggiri ini dapat dibelajarkan pada masyarakat Lampung melalui lembaga formal dan falsafah hidup piil pesenggiri dapat dilestarikan dari waktu ke waktu melalui proses pendidikan. Salah satu proses pembelajaran yang dimana di dalamnya mengandung nilai-nilai piil pesenggiri adalah metode pembelajaran *cross cultural understanding*.

Penerapan metode pembelajaran *cross-cultural understanding* ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai budaya asing dan juga budayanya sendiri. Budaya asing tidak harus berarti budaya dari luar negeri, tetapi juga budaya yang berbeda dari budaya yang dimilikinya. Karena menurut Alwasilah (2004) bahwa dengan pemahaman lintas budaya peserta didik akan mampu memahami budaya selain budayanya dan juga dapat lebih memahami budayanya sendiri. Sehingga pada dirinya dapat tertanam sikap toleransi terhadap budaya orang lain. Nantinya pula, para peserta didik dapat bergerak dari sikap “*etnosentrik*” menuju sikap menghargai budaya lain, hingga akhirnya menimbulkan kemampuan untuk dapat berperilaku secara tepat dalam sebuah budaya atau budaya-budaya yang berbeda darinya (Bennet, Bennet dan Allen, 2003).

## **2. PEMBAHASAN**

### **NILAI-NILAI YANG TERDAPAT DALAM PIIL PESENGGIRI**

Falsafah hidup piil pesenggiri didukung oleh empat unsur, yaitu: 1) Bejuluk Adek, 2) Nemui Nyimah, 3) Nengah Nyappur dan 4) Sakai Sambayan. Berikut adalah penjelasan dari ke empat unsur tersebut:

#### **2.1. PENGERTIAN BEJULUK ADEK**

Juluk-adek menjadi hak seluruh masyarakat Lampung, maka dari itulah juluk-adek ini menjadi identitas utama yang melekat pada pribadi setiap masyarakat Lampung. Juluk-adek biasanya mengikuti tatanan yang telah ada berdasarkan hierarki status dari masing-masing struktur kepemimpinan adat. Karena, juluk-adek ini merupakan sesuatu yang otomatis didapatkan oleh seseorang apabila seseorang itu telah mencapai hasil kerja yang maksimal. Atau menempuh langkah kehidupan yang baru seperti misalnya pernikahan. Seperti yang dikatakan oleh Basri (2016) bahwa kata “*juluk*” maupun “*adek*” merupakan nama baru yang diberikan kepada masyarakat Lampung yang telah mencapai prestasi baru.

Menurut Sinaga (2014) bejuluk-beadek ini memiliki arti bernama dan bergelar yang bersumber dari pemberian atau memiliki nama baru yang disematkan kepada seseorang sebagai tanda bahwa dirinya berhasil. Dan seseorang dianggap ber-Piil jika memiliki nama yang baik dan gelar sebagai identitasnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila masyarakat Lampung bekerja keras untuk mencapai sesuatu yang ia inginkan, dan ia telah mampu mencapai hal tersebut, maka akan diberikan nama yang merupakan gelar terhormat sebagai penghargaan atas usaha dan pencapaian yang masyarakat Lampung lakukan. Tetapi, walaupun seorang masyarakat Lampung tersebut belum mendapatkan gelar yang baru, ia tetap bertanggung jawab untuk menjaga nama baiknya sebagai masyarakat Lampung dengan tidak melakukan perbuatan di luar nilai dan norma yang ada di masyarakat.

#### **2.2. PENGERTIAN NEMUI NYIMAH**

Nemui-nyimah ini memiliki makna sebuah asas kekeluargaan serta keramah-tamahan masyarakat Lampung terhadap tamu. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Lampung agar terciptanya suatu sikap keakraban dan kerukunan serta terjalinnya silaturahmi yang baik antar masyarakat Lampung. Maka dari itulah, masyarakat Lampung terkenal dengan

keramahatahannya dalam menjamu tamu yang berkunjung karena nemui nyimah ini sudah menjadi sebuah landasan bagi masyarakat Lampung ketika menjamu tamu.

Seperti yang dikatakan oleh Sinaga (2014) bahwa nilai ini juga mengharuskan orang Lampung menghormati pendatang sebagai tamu. Dengan menggunakan kata “tamu” kepada pendatang dikristalisasi dalam nilai piil pesengiri, inilah salah satu faktor mengapa jarang terjadinya konflik antar etnik di daerah Lampung. Sejalan pula dengan apa yang dikatakan oleh Rachman (2017) bahwa orang Lampung memiliki budaya yang sangat baik dalam menerima pendatang, karena pada hakekatnya masyarakat Lampung sangat cinta damai dan memiliki sikap toleran yang tinggi.

### **2.3. PENGERTIAN NENGAH NYAPPUR**

Nengah-nyappur ini merupakan gambaran bahwa masyarakat Lampung selalu mengutamakan rasa kekeluargaan dalam bermasyarakat dan juga memiliki sikap mudah berbaur dan suka bergaul. Seperti yang dijelaskan oleh Pairulsyah (2013) bahwa setiap masyarakat Lampung memiliki bekal rasa kekeluargaan serta diiringi dengan sikap yang suka bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan agama, suku dan hal yang lainnya. Sejalan pula dengan Muzakki (2017) yang mengatakan bahwa nengah-nyappur ini sendiri menggambarkan eksistensi dari masyarakat Lampung dalam berinteraksi. Masyarakat Lampung tidak membedakan suku, agama, ataupun golongan dalam berinteraksi. Mereka lebih mengutamakan rasa kekeluargaan dan juga persahabatan dengan siapa saja.

Dari penjabaran diatas inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung bahwa masyarakat Lampung memiliki rasa toleransi yang tinggi antar anggota masyarakat. Nengah-nyappur menjadi sebuah pencerminan dari asas musyawarah yang dimiliki oleh masyarakat Lampung dalam mengambil sebuah keputusan agar terpilihnya keputusan yang mufakat. Jadi nengah-nyappur ini menggambarkan bahwa masyarakat Lampung merupakan masyarakat

yang sangat bersahabat. Dimana masyarakatnya memiliki sifat yang mudah bergaul dan senang bermusyawarah dalam mengambil sebuah keputusan. Biasanya masyarakat Lampung sering menjadikan orang yang “dituakan” sebagai orang yang netral yang membantu dan membimbing dalam pengambilan sebuah keputusan.

### **2.4. PENGERTIAN SAKAI SAMBAYAN**

Sakai sambayan dapat diartikan sebagai sifat kooperatif, gotong royong dalam Masyarakat Lampung pada lingkungan dimana mereka bertempat tinggal. Seperti yang dijelaskan oleh Noer (2013) bahwa gotong royong merupakan sebuah landasan falsafah Bangsa Indonesia, begitu juga yang berlaku dalam masyarakat Lampung ini. Hidayat (2014) pun mengungkapkan bahwa masyarakat Lampung memiliki sifat yang suka tolong menolong atau bergotong royong. Masyarakat Lampung biasa bergotong royong dalam mengerjakan berbagai kegiatan yang berlangsung dalam masyarakat. Seperti pada saat akan melaksanakan acara pernikahan, maka secara bersama-sama keluarga besarnya akan saling tolong menolong baik dari segi dana, tenaga maupun secara moril, begitu juga ketika ada salah satu bagian dari kerabat yang mengalami musibah, maka secara bersama-sama pula kerabat yang lain akan membantu. Selain menggelar acara, gotong royong juga dimaksudkan untuk mempererat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Lampung. Karena itu biasanya dalam masyarakat Lampung, pada acara-acara pernikahan bisa berlangsung selama satu minggu dan menghabiskan biaya yang sangat besar.

### **STRATEGI PEMBELAJARAN *CROSS CULTURAL UNDERSTANDING***

Perbedaan budaya merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Terutama pada kehidupan masyarakat di Indonesia dengan latar belakang masyarakatnya yang sangat beragam. Perbedaan yang ada ini tentu menimbulkan adanya potensi konflik dan perpecahan antar kelompok sosial yang dapat terjadi akibat perbedaan

kepentingan dan adat istiadat. Selain itu pula, cepatnya arus globalisasi saat ini ikut mengancam adanya pergeseran pada beberapa budaya yang ada di Indonesia. Maka dari itu, perlu adanya upaya revitalisasi untuk membuat kebudayaan selalu dapat hidup berdampingan dan terus dilestarikan dalam keseharian masyarakat. Salah caranya adalah mengintegrasikan kebudayaan atau kearifan lokal tersebut melalui pendidikan.

Pada kasus untuk merevitalisasi salah satu kearifan lokal piil pesenggiri, dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *cross cultural understanding* dalam pembelajaran sosiologi di sekolah. Dalam metode *cross cultural understanding* ini, peserta didik secara tidak langsung diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai piil pesenggiri dalam proses pembelajaran. Dengan proses pembiasaan seperti ini, diharapkan peserta didik akan lebih mudah menerima dan terbiasa untuk menerapkan nilai-nilai piil pesenggiri tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

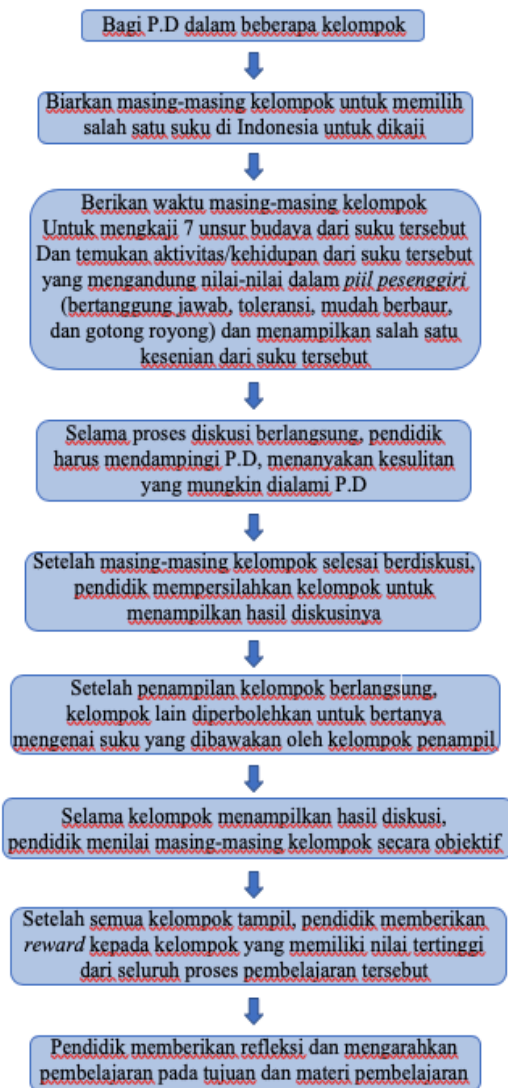
Selain itu pula, metode pembelajaran *cross cultural understanding* ini dapat berguna untuk dapat memberikan pemahaman atau tata cara berkomunikasi antara individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Sehingga dalam konteks pembelajaran sosiologi, *cross-cultural understanding* ini dipahami sebagai sebuah upaya agar peserta didik dapat memahami budaya lain sebagai bahasa kedua dalam proses berkomunikasi. Sehingga timbul adanya sikap toleran dari peserta didik dan dapat menjadikan peserta didik sebagai masyarakat yang kelak akan siap menghadapi berbagai perbedaan yang ada di dalam masyarakat.

Sementara itu, Setyawan, Fathoni (2017) menjabarkan secara detail manfaat dari adanya *cross cultural understanding* ini. Ia menjelaskan bahwa ada 4 manfaat yaitu; *cross-cultural knowledge* yang mengatakan bahwa pendekatan ini berguna untuk memberikan pemahaman nilai, kepercayaan dan perilaku dari suatu budaya; *cross-cultural awareness* yang

mengatakan bahwa pendekatan ini berguna untuk memahami dan mengapresiasi secara internal suatu budaya yang disertai dengan perubahan perilaku seperti fleksibilitas dan keterbukaan; *cross-cultural sensitivity* yang mengatakan bahwa pendekatan ini berguna untuk memberikan pemahaman tentang kepekaan lintas budaya yang dapat menafsirkan situasi atau perilaku (misalnya baik/buruk, benar/salah); serta *cross cultural competence* yang mengatakan bahwa pendekatan ini berguna untuk memberikan pemahaman tentang kemampuan berhadapan dengan orang lain yang multibudaya. Aspek kompetensi merupakan tahap final dari pemahaman lintas budaya, dan menunjukkan kemampuan untuk mengerjakan lintas budaya secara efektif atau tidak.

Metode pembelajaran *cross cultural understanding* sangat cocok untuk digunakan mata pelajaran sosiologi. Hal tersebut dikarenakan *cross cultural understanding* membahas tentang kehidupan-kehidupan dari budaya lain selain budaya kita sendiri (Mulyoni, Rifanan, Multiati, dkk (2017). Budaya lain disini tidak hanya budaya dari negara lain, tetapi juga dapat mempelajari budaya dari suku lain di negara kita sendiri. Berikut ini adalah penjabaran salah satu pembelajaran sosiologi yang menggunakan metode *cross cultural understanding* dan dilandasi dengan 4 nilai dalam piil pesenggiri:

**Bagan 1.**  
**Model Pembelajaran Sosiologi berbasis**  
***Cross Cultural Understanding***



\*Keterangan: P.D = Peserta didik

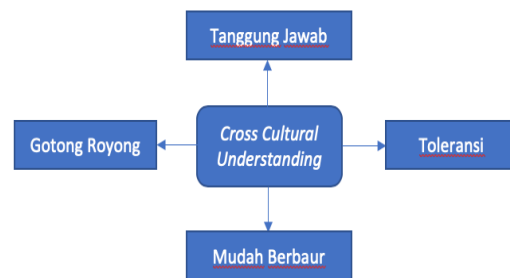
Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran sosiologi kelas XI di semester 2 pada KI 3.3 dan KD 4.3 mengenai perbedaan, kesetaraan dan harmoni sosial. Dengan menggunakan model pembelajaran ini pada materi tersebut, diharapkan peserta didik dapat menyadari bahwa sejatinya mereka hidup di dalam sebuah perbedaan yang tak dapat dihindarkan. Dengan adanya pemahaman tersebut, diharapkan nantinya siswa lebih memahami perbedaan dan menjadi masyarakat yang memiliki sikap toleran dengan masyarakat yang berbeda budaya dengannya.

**GAMBARAN NILAI-NILAI *PIIL PESENGGIRI* PADA MODEL PEMBELAJARAN *CROSS CULTURAL UNDERSTANDING***

Pada pembelajaran sosiologi berbasis *cross cultural understanding* terkandung nilai-nilai kearifan yang terdapat dalam *piiil pesenggiri*, berikut ini gambaran dari nilai-nilai tersebut:

Bagan. 2

Relasi Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri* dalam Proses Pembelajaran Sosiologi berbasis *Cross Cultural Understanding*



Nilai-nilai yang terkandung dalam *piiil pesenggiri* di atas, digunakan sebagai basis karakter yang harus ditumbuhkan pada peserta didik melalui metode pembelajaran *cross cultural understanding*. Berikut ini adalah penjabaran proses penerapan dan pengitegrasian nilai-nilai *piiil pesenggiri* dalam proses pembelajaran sosiologi dengan menggunakan metode *cross cultural understanding*:

**2.1. NILAI BERTANGGUNG JAWAB**

Nilai bertanggung jawab dalam proses pembelajaran sosiologi yang menggunakan metode *cross cultural understanding* ini, dapat tergambar melalui sikap peserta didik yang harus bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing di dalam kelompok. Semua anggota kelompok akan bertanggung jawab dengan tugas yang sudah dibagi pada tiap-tiap anggota kelompok.

## **2.2. NILAI TOLERANSI**

Nilai toleransi dalam proses pembelajaran sosiologi yang menggunakan metode *cross cultural understanding* ini, dapat tergambar dari proses pembelajaran berlangsung. Dimana pada saat proses diskusi berlangsung masing-masing anggota kelompok harus menghargai pendapat dari anggota kelompok yang lain. Selain itu pula, dengan mempelajari budaya lain selain budaya dari peserta didik tersebut, pembelajaran berbasis *cross cultural understanding* ini dapat membuat para peserta didik mengenal, mengetahui dan memahami bahwa terdapat banyak sekali budaya selain kebudayaannya yang harus juga ia hormati dan hargai. Sehingga nantinya, akan terbentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap toleran ataupun lebih menghargai orang lain.

## **2.3. NILAI MUDAH BERGAUL & BERBAUR**

Nilai mudah bergaul & berbaur dalam proses pembelajaran sosiologi yang menggunakan metode *cross cultural understanding* ini, dapat tergambar dari proses diskusi yang mana pesera didik harus menerima keberadaan anggota kelompok yang lain. Tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras dan lainnya. Pada saat pembagian anggota kelompok pun pendidik harus memperhatikan heterogenitas dari masing-masing anggota kelompok. Agar peserta didik terbiasa untuk berbaur dengan teman-teman lain yang memiliki budaya, suku, agama, ras yang berlainan dengannya.

## **2.4 NILAI KERJA SAMA ATAU GOTONG ROYONG**

Nilai toleransi dalam proses pembelajaran sosiologi yang menggunakan metode *cross cultural understanding* ini, dapat tergambar proses diskusi dimana mereka harus bersama-sama menyelesaikan tugas kelompok tersebut secara bersama-sama. Suasana dan semangat gotong royong akan timbul secara otomatis saat

menggunakan metode pembelajaran berbasis kelompok. Kerjasama tim juga sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan semua tugas dengan baik. Dari proses pembelajaran seperti inilah, diharapkan timbulnya karakter semangat teamwork dan sikap kepemimpinan dari peserta didik.

## **3. SIMPULAN**

Dengan adanya pengaruh dari arus globalisasi, memungkinkan terjadinya pergeseran dan memudarnya eksistensi dari kearifan lokal yang ada di Indonesia. Salah satu kearifan lokal tersebut adalah falsafah hidup Masyarakat Lampung yaitu piil pesenggiri. Nilai-nilai seperti budaya gotong royong, toleran dan mudah bergaul dalam piil pesenggiri, memiliki potensi pergeseran akibat kehidupan masyarakat yang semakin individualis.

Maka dari itu, penting rasanya untuk dilakukan upaya revitalisasi untuk mengembalikan eksistensi piil pesenggiri dalam kehidupan masyarakat khususnya Masyarakat Lampung. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai dalam piil pesenggiri ini ke dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode *cross cultural understanding*.

Metode pembelajaran *cross cultural understanding* ini merupakan metode pembelajaran yang berguna untuk memberikan pemahaman pada peserta didik tentang kemampuan untuk berhadapan dengan orang lain yang multibudaya atau orang lain berbeda dengan kita baik dari segi budaya, pemikiran, pendapat dan lainnya.

Dalam proses pembelajaran menggunakan *cross cultural understanding* ini pula, siswa secara langsung diajarkan dan dilatih agar memiliki sikap tanggung jawab, toleran, berbaur dengan siapapun tanpa melihat latar belakang apapun, memiliki kemampuan teamwork dan juga semangat gotong royong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hill, N. E. (2010). Culturally-based worldviews, family processes, and family-school *Understanding dalam Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Basri, H. (2016). *Kearifan Lokal Bisa Menyejukkan Lampung (Perspektif Komunikasi Lintas Budaya)*, 7(1), 63-70.
- Bennet, J. M., Bennet, M. J., & Allen, W. (2003). *Developing Intercultural Competence in The Language Classroom*. Greenwich: Information Age Publishing.
- Hidayat, D. (2014). *Representasi Nemui-Nyimah sebagai Nilai-nilai Kearifan Lokal: Perspektif Public Relation Multikultur*, 5(1), 1-118.
- Irianto, S., & Margaretha, R. (2011). *Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung*, 15(2), 140–150.
- Mulyono, T., Rifanan, A., Multiati, S., dkk. (2017). *Cross-Cultural Understanding dan Deradikalisasi Agama*. *Journal of Multidiciplinary Studies* 1(1), 128-137.
- Muzakki, A. (2017). *Memperkenalkan Kembali Pendidikan Harmoni Berbasis Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) pada Masyarakat Adat Lampung*, 30(3), 261-280.
- Noer, T. (2013). *Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*, 2(1), 1-18.
- Pairulsyah. (2013). *Kualitas Pelayanan Publik Samsat Lampung dalam Perspektif Budaya Piil Pesenggiri*, 7(2), 168-180.
- Rachman, T. (2017). *Pola Integrasi dalam Masyarakat Majemuk (Studi Ketahanan Sosial di Kecamatan Kotagajah, Lampung)*, 4(2), 184-212.
- Setyawan, C., Fathoni, M. (2017). Pengembangan Pembelajaran Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Menggunakan Pendekatan *Cross Cultural Understanding*. *Jurnal At-Ta'dib*. 12(2), 162-184.
- Sinaga, R. M (2014). *Disertasi Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma*, 109-126.
- Yusuf, H. (2010). *Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung*, 20(3), 282-302.